

ANALISIS HADIS-HADIS TENTANG TAAT KEPADA PEMIMPIN IMPLIKASI DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA

Asep Saepudin^a

^a Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Indonesia

* Corresponding Author: asepsaepudinm.ag@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)
Diterima: 20 April 2024
Direvisi: 28 April 2024
Disetujui: 30 April 2024
Tersedia Daring: 30 April 2024

Kata Kunci: Taat Kepada Pemimpin; Kehidupan Bernegara

ABSTRAK

Allah memerintahkan manusia untuk memenuhi apa yang Dia perintahkan dan menjauhi yang dilarang. Di antara perintah Allah adalah untuk mendengarkan dan mematuhi pemimpin. Ketaatan kepada pemimpin merupakan perintah agama yang berdampak pada peningkatan stabilitas politik negara. Banyak hadits yang menjelaskan kewajiban menaati seorang pemimpin. Namun, banyak dari umat Islam tidak mengetahui dan mempelajari hadits-hadits tersebut. Sehingga menarik bagi peneliti untuk membahasnya. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, serta penggunaan pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan utama penelitian, peneliti ingin membahasnya lebih detail. Peneliti juga membatasi pada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Hadits Tentang Taat Kepada Pemimpin Walaupun Punggung Dipukul dan Harta Dirampas) Hadits Taat Kepada Pemimpin Dalam Segala Keadaan 3) Hadits Ketaatan Kepada Pemimpin Adalah Ketaatan Kepada Allah 4) Hadits Menunaikan Kewajiban yang Menjadi Hak Pemimpin dan Meminta Kepada Allah Hak Kita yang Menjadi Kewajiban Pemimpin 5) Hadits Taat Kepada Pemimpin Kecuali Dalam Kemaksiatan

ABSTRACT

Keywords:
Obey the Leader; National Life

Allah commands humans to fulfill what He commands and avoid what is forbidden. Among Allah's commands is to listen to and obey the leader. Obedience to the leader is a religious command that has an impact on increasing the political stability of the country. There are many hadiths that explain the obligation to obey a leader. However, many Muslims do not know and study these hadiths. So it is interesting for researchers to discuss it. By using the library research method, as well as the use of an approach that is adjusted to the main objective of the study, the researcher wants to discuss it in more detail. The researcher also limits it to the hadiths narrated by Bukhori and Muslim. The results of this study are: 1) Hadith About Obeying the Leader Even Though the Back is Hit and Property is Confiscated) Hadith Obeying the Leader in All Circumstances 3) Hadith Obeying the Leader is Obedience to Allah 4) Hadith Fulfilling the Obligations that are the Rights of the Leader and Asking Allah for Our Rights that are the Obligations of the Leader 5) Hadith Obeying the Leader Except in Disobedience

1. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sempurna di mana segala hal dan urusan diatur dalam agama ini. Tidak terkecuali urusan bernegara dan taat kepada pemimpin yang mana cakupannya sangat luas di dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Bahkan Allah SWT telah memberikan tugas kepada manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Dengan upaya yang maksimal dalam melaksanakan perintah Allah SWT, supaya umat Islam akan menjadi umat yang makmur dan di berkahi. Dalam kerangka hukum Islam, prinsip mentaati ulil amri atau ketaatan kepada penguasa yang sah telah menjadi bagian integral dari tatanan sosial dan politik umat Islam. Konsep ini memberikan arahan terhadap kewajiban individu untuk mentaati otoritas yang diberikan kepercayaan dan keabsahan dalam memimpin dan mengatur suatu komunitas. (Haidari Nawawi, Kepemimpinan Menurut Islam (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018).

Perintah taat kepada pemimpin disebutkan Allah subhanahu wata'ala dalam Al Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Wahai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.” (QS. An-Nisa' (4): 59).

Redaksi ayat tersebut menunjukkan bahwa perintah taat kepada pemimpin diletakkan berurutan setelah perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hal ini menunjukkan pentingnya taat kepada pemimpin. Di dalam kitab-kitab hadits seperti: Sahih Bukhari pada kitab “Al Ahkam”, Sahih Muslim pada kitab “Al Imarah”, Musnad Imam Ahmad pada bab “Musnad Abdullah bin Umar”, Sunan At Tirmidzi pada bab “Maa Ja'a fil Akhdzi bi Sunnati wa Ijtinabul Bid'i”, Sunan Ibnu Majah pada bab “Tha'atul Imam”, dan beberapa kitab hadits lainnya, para ulama menyebutkan satu bab khusus tentang kepemimpinan, di antara isinya adalah hadits-hadits tentang wajibnya taat kepada pemimpin. Peneliti membatasi pada beberapa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.

Adanya pemimpin adalah salah satu sebab agama Islam berdiri kokoh hingga saat ini. Organisasi atau lembaga, skala kecil sampai level negara sekali pun, membutuhkan pemimpin agar dapat berjalan dengan tertib dan terkendali. Bahkan, keberadaan pemimpin yang kurang ideal atau zalim sekali pun, adalah lebih baik dibandingkan dengan tidak ada pemimpin sama sekali. Ibnu Taimiyyah berkata: “Orang-orang berakal berkata: Enam puluh tahun dengan pemimpin yang zalim adalah lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin.” (Badrudin Al Ba'liy, 1440 H: 116/2).

Maknanya, hidup di bawah kepemimpinan yang zalim adalah jauh lebih baik dibandingkan hidup tanpa adanya pemimpin. Di sisi lain, keberadaan pemimpin saja

tidak cukup tanpa adanya ketaatan dari yang dipimpin. Ketidaktaatan kepada pemimpin dapat menimbulkan berbagai macam konflik yang bisa saja berujung kepada kehancuran. Al Imam Al Qadhi 'Ali bin Muhammad bin Abi al Izz berkata, "Tentang kewajiban menaati mereka sekali pun mereka berbuat zalim, maka hal itu karena menentang mereka melahirkan efek buruk yang lebih berat dibanding akibat buruk dari kezaliman mereka. Justru sabar atas kezaliman mereka melebur keburukan-keburukan dan melipatgandakan pahala, karena Allah tidak membuat mereka berkuasa atas kita kecuali karena rusaknya amal kita, dan balasan itu sejenis dengan perbuatan (Muhammad bin Abil al Izz, 1437 H: 562).

Salah satu hikmah taat kepada pemimpin adalah memberikan pengaruh terhadap kehidupan bernegara. Kehidupan bernegara adalah perubahan yang mendasar didalam suatu sistem. Dengan kata lain, keadaan dikatakan stabil jika perubahan yang terjadi masih pada batas-batas yang telah disepakati atau ditentukan. Ini berarti bahwa taatnya rakyat kepada pemimpin berdampak besar pada kehidupan suatu negara. Dalam analisa peneliti, masih banyak rakyat yang belum taat kepada pemimpin. Di antara sebabnya adalah ketidaktahuan mereka terhadap hadits tentang kewajiban taat kepada pemimpin. Dari hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan adanya kajian terhadap hadits-hadits tentang kewajiban taat kepada pemimpin yang pembahasannya berfokus pada mengkaji redaksi hadits-hadits tentang kewajiban taat kepada pemimpin dan implikasinya terhadap kehidupan bernegara. Demikian halnya dengan penjelasan ulama serta takhrij dan derajat hadits-hadits tersebut. Penelitian terdahulu oleh Iqbal Gunawan meneliti tentang "Pembahasan Aqidah Dalam Hadits Hudzaifah bin Yaman radhiyallahu 'anhu Innaa kunnaa fil jaahiliyyati wa syar"(Iqbal Gunawan, 2013), dalam tesis ini menggunakan penelitian pustaka yang membahas tentang hadits Hudzaifah bin Yaman radhiyallahu 'anhu "Innaa kunnaa fil jaahiliyyati wa syar", aqidah, penjelasan para ulama, derajat hadits serta dirosah riwayat pada hadits tersebut.

Adapun Muhammad Thaib meneliti tentang "Ketaatan Kepada Pemimpin Menurut Hadits Dalam Kitab Sahih Al Bukhari"(Muhammad Thaib, 2021), dalam artikel jurnal penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan metode kualitatif yang bersifat deskriptif- analisis yang membahas tentang makna pemimpin menurut hadits dalam kitab Sahih Bukhari, batasan taat kepada pemimpin, dan apa urgensi menaati pemimpin. Sedangkan Mohd. Luqman Arif Sakri dan Latifah Abdul Majid meneliti tentang "Hadits-hadits Kepemimpinan Menurut Tuan Guru Abdul Hadi Awang"(Mohd. Luqman Arif Sakri dan Latifah Abdul Majid, 2021), dalam artikel jurnal penelitian ini menggunakan metode yang berbentuk kualitatif, segala data yang diperoleh adalah berdasarkan analisis dokumen daripada karya-karya penulisan Tuan Guru terutama dalam bahasa melayu yang membahas tentang pemikiran Tuan Guru terhadap hadits-hadits kepemimpinan.

Persamaan penelitian ini dari referensi penulis adalah sama-sama membahas hadits- hadits kepemimpinan. Adapun perbedaan penelitian ini dari referensi penulis adalah penelitian ini mengkhususkan terhadap hadits-hadits kewajiban taat kepada

pemimpin dengan penyebutan takhrij dan derajat hadits serta pembahasan para ulama, dan pengaruh hadits-hadits kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin terhadap kehidupan bernegara.

Oleh karena itu, peneliti ingin membahas hadits-hadits tentang kewajiban taat kepada pemimpin serta penjelasan ulama mengenai hadits tersebut. Di samping, juga akan disebutkan takhrij dan derajat dari masing masing hadits. Dengan demikian, umat islam diharapkan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari dan memahami dengan hadits-hadits tersebut secara detail. Berangkat dari hal itu peneliti tertarik untuk membahasnya dalam rumusan masalah bagaimana analisis hadis-hadis tentang taat kepada pemimpin implikasinya dalam kehidupan bernegara

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada kajian terhadap data-data kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian guna mendukung tercapainya kesimpulan yang tepat. Selanjutnya, dengan metode deskriptif analitik, peneliti berusaha memahami, menjelaskan, dan menganalisa data-data tersebut. Di akhir penelitian, akan ditarik kesimpulan sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa (Muhammad Arifin, 2020:15).

3. Hasil dan Pembahasan

Hadits Tentang Taat Kepada Pemimpin Walaupun Punggung Dipukul dan Harta Dirampas

Lafaz Hadits

Dari Hudzaifah bin Yaman radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ وَلَا يَسْتَنْوْنَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُنُفَيِ الْإِنْسِ

قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ « تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ ».

“Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengamalkan petunjukku dan tidak pula melaksanakan sunnahku. Dan akan ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang hatinya adalah hati setan, namun jasadnya adalah jasad manusia. “Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan jika aku menemui zaman seperti itu?” Beliau bersabda, “Kamu dengar dan kamu taati pemimpin, walaupun dipukul punggungmu dan diambil hartamu. Tetaplah mendengar dan taat (Imam Muslim no. 1847, 2015:1476).

Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih diriwayatkan oleh Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya Sahih Muslim.

Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitabnya Al Ifsah 'an Ma'anis Sihhah, Ibnu Hubairah berkata "Dan apabila seorang mukmin diuji dengan pemimpin yang zalim, yaitu dalam kondisi pemimpin yang memukul punggungnya dan mengambil hartanya, sesungguhnya seorang mukmin tidak keluar darinya dan tidak memeranginya, bahkan seorang mukmin seharusnya taat dan mendengar. Karena dengan ketidaktaatan seorang mukmin kepada pemimpin akan menambah buruk sebuah fitnah (Ibnu Hubairah, 2017:22).

Dalam kitabnya Al Mafaatih fii Syarhil Mashaabiih, Madzharuddin Az Zaydani berkata "Maksud dari "Tasma' wa tuthii" yakni "kamu mendengar dan taat" adalah jalan kesuksesan dalam kondisi tersebut ialah engkau mendengar dan taat dan tidak menyelisihi pemimpin kecuali apabila pemimpinmu memerintahkan kepada kemaksiatan maka jangan taati, namun janganlah engkau memeranginya dan menghindarlah dari pemimpin tersebut (Madzharuddin Az Zaydani, 2012:349). Dalam kitabnya Syarhu Sunan Abi Dawud li Ibnu Ruslaan, Ibnu Ruslan berkata "Apabila engkau tidak menaatinya karena dipukul punggungmu, niscaya akan tersebar luas fitnah. (Ibnu Ruslan, 2016:659).

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh perkataan Madzharuddin Az Zaydani dan Ibnu Ruslan bahwasanya menjadi kewajiban seorang muslim adalah mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun pemimpin tersebut memukul punggungnya dan mengambil hartanya, terlebih lagi bagi mereka yang tidak mendapat perilaku buruk dari pemimpin mereka.

Sebagian kaum muslimin ada yang diberi ujian berupa pemimpin yang zalim, sebagian lainnya diberikan pemimpin yang baik oleh Allah. Yang diperintahkan oleh Allah adalah cara menyikapinya, yaitu dengan mendengar dan taat kepada pemimpin dalam kondisi apa pun. Jika ada sekelompok rakyat yang ingin keluar dari pemimpinnya, maka hal tersebut dapat berdampak buruk bagi politik negara, yakni menimbulkan ketidakstabilan politik negara. Sebaliknya, jika seluruh rakyat tetap mendengar dan taat kepada pemimpin, maka stabilitas politik negara akan terjaga.

Hadits Taat Kepada Pemimpin Dalam Segala Keadaan

Lafaz Hadits

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

"Hendaklah kamu mendengar dan taat kepada pemimpinmu baik dalam keadaan sulit maupun dalam keadaan mudah, baik dalam keadaan rajin maupun dalam keadaan terpaksa, dan saat ia lebih mengutamakan haknya daripada hakmu (Imam Muslim, 1955: 1467).

Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih diriwayatkan Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya Sahih Muslim (Imam Muslim, "1955) no. 1836:235)

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitabnya Al Minhaj Syarhu Sahih Muslim bin Hajjaj Imam Nawawi berkata "Para ulama berkata bahwasanya wajib menaati pemimpin dalam hal yang memberatkan dan yang tidak disukai ataupun selainnya, selama tidak dalam kemaksiatan. Apabila dalam kemaksiatan, maka tidak ada mendengar dan taat, sebagaimana diterangkan dalam hadits lainnya secara jelas (Imam Nawawi, 1392H:224).

Dari perkataan Imam Nawawi tersebut dapat dipahami bahwa dalam kondisi apa pun rakyat wajib mendengar dan taat kepada pemimpinnya. Suka maupun tidak suka dengan keputusan pemimpinnya, setuju ataupun tidak setuju dengan ide dan kebijakan pemimpinnya. Kewajiban rakyat untuk mendengar dan taat kepada pemimpinnya tidak akan gugur. Apabila rakyat berusaha keluar dari mendengar dan taat kemudian memberontak kepada pemimpinnya, maka hal tersebut justru menimbulkan kehancuran yang tidak diinginkan. Akibatnya stabilitas politik negara menjadi rusak. Maka dari itu, mendengar dan taat kepada pemimpin menjadi salah satu cara utama dalam menjaga stabilitas politik negara.

3. Hadits Ketaatan Kepada Pemimpin Adalah Ketaatan Kepada Allah

a. Lafaz Hadits

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu , bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

"Barangsiapa yang menaati aku sungguh ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang durhaka padaku sungguh ia telah mendurhakai Allah, dan barangsiapa yang taat kepada pemimpin sungguh ia telah taat kepadaku, dan barangsiapa yang durhaka kepada pemimpin sungguh ia telah durhaka kepadaku." (Imam Muslim, "1955, no. 1835:236)

Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari (256 H) dalam kitabnya *Sahih Bukhari* (Imam Bukhari, 1311 H, no. 2957: 50). dan Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya *Sahih Muslim* (Imam Muslim, 1955 no. 1835, hlm.1466).

Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Politik Negara

Dalam kitab *A'lamul hadits*, Imam Al Khattabi (388 H) berkata "Dahulu orang-orang Quraisy dan setelah mereka dari bangsa arab enggan taat kepada pemimpin. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan arahan kepada mereka untuk menaati pemimpin dan tunduk kepada mereka dalam hal kebaikan." (Imam Al Khattabi, , 1988:1421).

Dalam kitabnya *Ikmalul Mu'lim bi Fawaidi Muslim*, berkata Al Qadhi Iyadh(544 H) "Karena Allah telah memerintahkan agar taat kepada Rasul-Nya dan barangsiapa yang menyelisihi Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah menyelisihi perintah Allah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memerintahkan agar taat kepada pemimpin,

barangsiapa yang menyelisihi pemimpinnya maka sesungguhnya dia telah menyelisihi perintah Rasul-Nya, dan tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama dalam kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin selama bukan dalam kemaksiatan dan tidak bertentangan dengan perintah Allah sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam hadits-hadits sahih.”¹⁷ (Imam Al Qadhi Iyadh, 1998:240).

Dari penjelasan Imam Al-Khattabi dan Al Qadhi Iyadh(544 H) dapat dipahami bahwa menyelisihi perintah pemimpin sama dengan menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya kecuali dalam kemaksiatan. Tatkala seseorang menyelisihi perintah pemimpin, maka sungguh dia telah menciptakan perpecahan yang berpengaruh tidak hanya bagi dirinya akan tetapi bagi orang lain. Perbuatan menyelisihi pemimpin tersebut tentu berpengaruh terhadap stabilitas politik negara. Maka dari itu, mendengar dan taat kepada pemimpin akan menjaga stabilitas politik negara

Hadits Menunaikan Kewajiban yang Menjadi Hak Pemimpin dan Meminta Kepada Allah Hak Kita yang Menjadi Kewajiban Pemimpin

a. Lafaz Hadits

Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّمَا سَتَكُونُ بَعْدِي أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكَرُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذَلِكَ قَالَ تَوَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْنَاكُمْ

وَسَأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ

“Akan ada sepeninggalku pemimpin yang merasa ingin menang sendiri dan perkara-perkara yang kalian ingkari”. Lalu para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah apa nasehatmu bagi orang yang mendapat masa itu?”. Lalu beliau bersabda: “Tunaikan hak mereka yang menjadi kewajiban kalian, dan mintalah kepada Allah sesuatu yang menjadi hak untuk kalian.” (Imam Muslim, “1955:1472).

Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih diriwayatkan oleh Imam Bukhari (256 H) dalam kitabnya Sahih Bukhari dengan derajat yang sahih (Imam Bukhari, 1311 H no. 3603: 199/4), dan Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya Sahih Muslim (Imam Muslim, 1955 no. 1843:27)

Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitabnya Al Minhaj Syarh Sahih Muslim, Imam Nawawi (676 H) berkata, “Dalam hadits ini terdapat mukjizat kenabian. Hadits ini diriwayatkan dengan lafaz yang berulang kali. Di dalamnya terdapat ajakan untuk mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun pemimpin itu zalim, pemimpin yang zalim tetap memiliki hak yang harus kita penuhi dan tidak boleh keluar darinya dan tidak dikudeta. bahkan yang diperintahkan adalah berdoa kepada Allah agar Allah menyingkap gangguannya dan menghalangi keburukannya dan memperbaiki sikap pemimpin tersebut (Imam Nawawi, 1392 H: 232).

Dalam kitabnya Umdatul Qari Syarhu Sahih Bukhari, Badruddin Al Ayni (855 H) berkata, “Maksud dari “tuaddunal haqqal alladzi alaykum” yakni alhaqqu adalah mendengar dan taat kepada pemimpin dan tidak keluar darinya. (Badruddin Al Ayni,1955, 138).

Dalam kitab *Irsyadu Sari fi Syarhi Sahih Bukhari*, Al Qastalani (923 H) berkata, “Maksud dari “tas aluuna Allah alladzi lakum” yakni kalian meminta kepada Allah dari karunia-Nya agar Allah menunaikan hak-hak kalian dari ghanimah dan fai’ dan semisalnya, dan jangan engkau perangi pemimpin zalim tersebut dengan tujuan terpenuhinya hak-hak kalian, akan tetapi sempurnakan hak mereka mendengar dan taat kepadanya, dan serahkan hak kalian kepada Allah (mam Al Qastalani, 1323 H:3603).

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh Badruddin Al Ayni dan Al Qastalani bahwa di zaman ini masih banyak dari manusia yang tidak mendengar dan taat kepada pemimpin sehingga ketika masyarakat merasa bahwa hak-haknya diambil oleh pemimpin dan kewajiban pemimpin tidak ditunaikan kepada masyarakat, mereka turun ke jalanan dan menuntut agar haknya ditunaikan. Tentu perilaku seperti ini tidak sesuai dengan hadits diatas, dan ketika seseorang menyelisihi apa yang telah Rasulullah sabdakan, akan berdampak buruk karena perlakuannya tersebut, salah satunya adalah mengganggu stabilitas politik negara. Dengan mendengar dan taat serta selalu meminta hak dia yang menjadi kewajiban pemimpin kepada Allah, secara otomatis akan menjunjung stabilitas politik negara.

Hadits Taat Kepada Pemimpin Kecuali Dalam Kemaksiatan

Lafaz Hadits

Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

“Atas setiap muslim mendengar dan taat dalam hal yang dia sukai atau yang dia benci, kecuali apabila dia diperintahkan berbuat maksiat. Maka apabila diperintahkan untuk berbuat maksiat maka jangan dengar dan jangan taat (Imam Muslim, 1955: 1469).

Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih diriwayatkan Imam Bukhari (256 H) dalam kitabnya *Sahih Bukhari*²⁹, 29(Imam Bukhari),(Mesir: Matba’atul Kubro Amiriyyah, 1311 H, no. 7144: 63/9) dan Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya *Sahih Muslim*(Imam Muslim, 1955, no. 1839:1469)

Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitab *Al Mufhim Lima Asykala Min Talkhis Kitab Muslim*, Al Qurtubi (656 H) berkata, “Dan apabila diperintahkan untuk bermaksiat seperti mengambil harta yang bukan haknya atau membunuh atau memukul tanpa hak, maka jangan taati hal tersebut dan jangan laksanakan perintah tersebut (Abu Abbas Al Qurtubi, “cet.1 1418 H: 39/4). Dalam kitabnya *Al Mafaatih fii Syarhi Masobih*, Madzharuddin Az Zaydani(727 H) berkata, “Dan apabila diperintahkan untuk bermaksiat, jangan taati perintahnya. Akan tetapi jangan diingkari perintahnya dengan pedang, bahkan mengingkarinya dengan hati selama hal tersebut adalah kemaksiatan, dan menasehatinya apabila memiliki

kesanggupan untuk menasehatinya dengan kelembutan (Madzharuddin Az Zaydani,, 1433 H.: 62/1).

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh Al Qurtubi dan Madzharuddin Az Zaydani bahwa mendengar dan taat kepada pemimpin adalah mutlaq sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Terkecuali apabila memerintahkan kepada suatu kemaksiatan maka tidak ada mendengar dan taat dalam perintah tersebut, dan bukan berarti mengingkarinya dengan cara yang semena-mena, yaitu dengan menasehatinya secara baik apabila memiliki kesanggupan untuk menasehati pemimpin secara langsung, karena di zaman sekarang yang tentunya tidak mudah untuk menasehati pemimpin secara langsung. Apabila tidak memiliki kesanggupan, maka cukup dengan mengingkari atau menjauhinya. Dengan begitu, tidak menimbulkan kehancuran antara rakyat dengan pemimpin, sehingga terjagalah keamanan politik negara.

4. Kesimpulan

Hadits-hadits tentang kewajiban taat kepada pemimpin adalah hadits- hadits yang sahih, sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah. Harapannya menjadi penguat untuk disebarkan kepada masyarakat yang belum mengerti mengenai hadits- hadits ini, sehingga kedepan masyarakat lebih mendengar dan taat kepada pemimpin. Di antara perkataan ulama mengenai penjelasan hadits-hadits tentang taat kepada pemimpin, diantaranya : 1) Hadits Tentang Taat Kepada Pemimpin Walaupun Punggung Dipukul dan Harta Dirampas) Hadits Taat Kepada Pemimpin Dalam Segala Keadaan 3) Hadits Ketaatan Kepada Pemimpin Adalah Ketaatan Kepada Allah 4) Hadits Menunaikan Kewajiban yang Menjadi Hak Pemimpin dan Meminta Kepada Allah Hak Kita yang Menjadi Kewajiban Pemimpin 5) Hadits Taat Kepada Pemimpin Kecuali Dalam Kemaksiatan

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim.

Darul Al Ayni, Badruddin. *Umdatul Qaari Syarh Sahih Bukhari.* Beirut: Darul Ihya Atturost Al Arobi.

Al Ba'liy, Badruddin. *Mukhtasar Al Fatawa Al Misriyyah.* Cet. 1. Kuwait: Rakaiz li Nasyr wa Tawzi', 1440 H.

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih Bukhari.* Cet. 5. Mesir: Matba'atul Kubro Amiriyah, 1311 H.

Al Hanafi, Ibnu Abil Izz Sadruddin Abu Husain Ali bin 'Alauddin. *Tahdzib Syarh Aqidah Thahawiyah.* Cet 2. Jakarta: Darul Haq, 1437 H.

Al Khattabi, Hamd bin Muhammad. *A'lamul Hadits.* Cet.1. Mekkah: Jamiatu Ummul Qura, 1988

Al Maqdisi, Ahmad bin Husain bin Ali bin Ruslan. *Syarhu Sunan Abi Dawud li Ibni Ruslan.* Cet. 1. Egypt: Darul Falah lil Bahtsil Ilmi wa Tahqiqi Turats, 2016.

- Al Qastalani, Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Abdul Malik Bin Ahmad bin Husain bin Ali. *Irsyadu Sari Fi Syarhi Sahih Bukhari*. Cet. 7. Mesir: Al Matbaul Kubro Al Amiyriyyah, 1323 H.
- Al Qurtubi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh. *Al Mufhim Lima Asykala fi Talkhis Kitab Muslim*. Cet.1. Beirut: Darul Ibnu Katsir, 1418 H.
- An Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Cairo: Matba'ah Isa Al Halbi wa Syarkaahu, 1955 H.
- An Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Al Minhaj Syarhu Sahih Muslim bin Hajjaj*. Cet.2. Beirut: Darul Ihya Atturots Al Arobi, 1392 H.
- Arifin, Muhammad. Kiat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* Mengurai Krisis Ekonomi. *Jurnal Dirosat Al Islamiyyah Al Majaalis*, Vol. 8, No. 1, 2020.
- As Subti, Iyadh bin Musa bin Iyadh bin Amruun. *Ikmalul Mu'lim bi Fawaidi Muslim*. Mesir: Darul Wafa' Li Toba'ah wa Nasyri wa Tawzi, 1998.
- Asy Syaibani, Yahya bin Hubairah bin Muhammad bin Hubairah. *Al Ifsah fii Maani Sihah*. Darul Wathon, 1417 H
- At Turibisyti, Syihabuddin. *Al Muyassar fi Syarhi Sunnah*. Cet. 2. Maktabatun Nazzar Mustofa Albaz, 1429 H.
- Az Zaydani, Madzharuddin. *Al Mafaatih fii Syarhil*. Cet. 1. Kuwait: Darun Nawadir, 2012. Mubarak, Faisal Ali. *Tathrizu Riyadus*. Cet.1. Riyadh: Darul 'Asimah li Nasyri wa Tanzi', 1423 H.